

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang kita tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, bank perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan.

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. (Kasmir, 2012).

Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan perbankan yang paling pokok adalah membeli uang dengan cara menghimpun dana dari masyarakat luas. Kemudian menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pinjaman atau kredit. (Kasmir, 2012).

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan

*Lending*. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang diberikan oleh bank terdiri dari beragam jenis, tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya. (Kasmir, 2012).

Dendawijaya (2009) mengemukakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola Bank dan kegiatan pengkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha Bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan akan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan prosisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya. Sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga*. Dengan adanya ketentuan tersebut, maka kredit merupakan suatu sumber penghasilan bagi Bank, semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh Bank.

Jumlah penyaluran kredit dipengaruhi oleh faktor *internal* seperti *Loan to Deposit Ratio* untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Bank disebut likuid, apabila bank tersebut memiliki kemampuan menyediakan uang tunai atau alat-alat pembayaran lainnya yang cukup, baik dari sumber-sumber lain dengan biaya rendah dan tidak menimbulkan kerugian bank.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* pada PT. Bank Permata Tbk Periode 2002-2005 yang masih berkisar diantara 40,5% - 78,5% yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia angka *Loan to Deposit Ratio* seharusnya berkisar antara 85% - 110% (Dendawijaya, 2009).

Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* adalah risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Kemampuan dalam menanggung risiko dari setiap risiko kredit atau aktiva produktifnya dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perusahaan. Jika *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitasnya. Jadi setiap penambahan kegiatan bank yang mengakibatkan bertambahnya profitabilitas harus diimbangi dengan penambahan *Capital Adequacy Ratio* sebesar yang telah diimbangi Bank Indonesia.

Dalam pemberian kredit tentunya bank tidak akan terlepas dari risiko yang dihadapi yaitu tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang sering disebut dengan *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Tidak lancarnya pengembalian kredit dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari pihak bank dan faktor dari nasabah itu sendiri. Ketidaklancaran pengembalian kredit dapat diukur dengan melihat

jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dan pengembalian kredit bermasalah yang dilakukan nasabah kepada bank. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan *Non Performing Loan* sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio *Non Performing Loan* dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Namun apabila bank tidak mampu menekan *Non Performing Loan* dibawah 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

Oleh karena itu bank dalam setiap pemberian kredit perlu memperhatikan pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam kredit benar-benar terwujud sehingga kredit yang diberikan dapat mengenai sasaran dan terjaminnya pengembalian kredit tersebut tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian.

Objek penelitian ini adalah PT. Bank Permata Tbk. Periode 2002-2016. PT. Bank Permata Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan. Berikut ini merupakan data tentang *Loan to Depositi Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan* dan Jumlah Penyaluran Kredit (*Loans*) pada PT. Bank Permata Tbk Periode 2002-2016, yang disajikan dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
***Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan***  
**dan Jumlah Penyaluran Kredit (*Loans*)**  
**PT. Bank Permata Tbk Periode 2002 - 2016**

TAHUN	LDR	CAR	NPL	LOANS
2002	40,5%	10,4%	27,2%	7,194,883
2003	41,3%	10,8%	11,2%	8,594,163
2004	57,2%	11,4%	3,6%	13,858,562
2005	78,5%	9,8%	5,3%	21,356,766
2006	83,1%	13,5%	6,4%	22,783,695
2007	88,0%	13,3%	4,6%	25,289,060
2008	81,8%	10,8%	3,5%	33,519,929
2009	90,6%	12,2%	4,0%	39,585,076
2010	87,46%	14,05%	2,65%	51,477,055
2011	83,06%	14,07%	2,04%	68,204,434
2012	89,52%	15,86%	1,37%	93,705,893
2013	89,2%	14,3%	1,0%	118,368,843
2014	89,1%	13,6%	1,7%	131,388,463
2015	87,8%	15,0%	2,7%	125,867,973
2016	80,5%	15,6%	8,8%	94,782,664

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Permata Tbk. Periode 2002-2016 (Data diolah penulis).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penyaluran kredit PT. Bank Permata Tbk mengalami keadaan meningkat setiap tahunnya. Kenaikan tersebut menunjukkan ekspansi yang selektif oleh PT. Bank Permata Tbk dalam menyalurkan kredit juga adanya penambahan dana dari pengembalian kredit tahun sebelumnya.

*Loan to Deposit Ratio* mengalami keadaan yang baik yaitu tetap dibatas yang wajar dibawah 110% sebagaimana telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* pada PT. Bank Permata Tbk Periode 2002-2006 yang masih berkisar diantara 40,5% - 83,1% namun masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan

Bank Indonesia angka *Loan to Deposit Ratio* seharusnya berkisar antara 85% - 110% (Dendawijaya, 2009).

*Capital Adequacy Ratio* mengalami keadaan yang fluktuatif setiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena kredit yang disalurkan setiap tahunnya semakin besar, sehingga aktiva tertimbang menurut risiko yang bersangkutan pun semakin besar. Menurut Dendawijaya *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Kemampuan dalam menanggung risiko dari setiap risiko kredit atau aktiva produktifnya dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perusahaan. Jika *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitasnya.

Pergerakan *Non Performing Loan* pada tahun 2002, 2003, 2005, 2006, 2009 dan 2016 mengalami keadaan yang jauh dari batas wajar yaitu tidak berada dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu 5%. Begitu pun pada tahun 2004 mengalami kenaikan pada tahun 2005 menjadi 5,3% dibarengi dengan kenaikan kredit dari tahun 2004 sebesar 13,858,562 menjadi 21,356,766 pada tahun 2005, begitu juga pada tahun 2015 mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 2,7% menjadi 8,8%. Hal ini diindikasikan bahwa terdapat kredit yang macet dalam pengembaliannya sehingga *Non Performing Loan* meningkat. Pada saat *Non Performing Loan* meningkat bank tersebut lebih memilih untuk menaikkan kreditnya padahal pada saat *Non Performing Loan*

meningkat maka modal sebuah bank itu terkikis ketika kredit dinaikkan dalam kondisi *Non Performing Loan* sedang tinggi ada kemungkinan terjadi penumpukan kredit macet.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Ali Mahsud (2004), *Non Performing Loan* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya *Non Performing Loan* perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya *Non Performing Loan* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Hal ini diidentifikasi bahwa *Non Performing Loan* yang meningkat pada tahun 2009 mencerminkan pengembalian kreditnya tidak optimal, namun dengan meningkatnya kredit pada saat *Non Performing Loan* tinggi menandakan bank belum optimal dalam mengelola kreditnya, seharusnya pada saat *Non Performing Loan* meningkat sebaiknya bank menurunkan kredit dahulu sampai *Non Performing Loan* menurun agar tidak terjadi *Non Performing Loan* yang lebih tinggi lagi. Dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* kita dapat menilai sejauh mana sebuah bank mampu membiayai risiko yang ada dalam suatu kegiatan operasional, seperti kredit.



Menurut hasil penelitian Yulhasnita (2013), menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan hasil penelitian Tito Aditya Galih (2010), Anggie Octavia (2016) dan Febry Amithya (2012) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Dalam penelitian Francisca dan Hasan (2009) dan Yulhasnita (2013) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Berbeda dengan hasil penelitian Himaniar (2010) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Billy (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit. Serta dalam penelitian Tito (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit.

Hasil penelitian oleh Yulhasnita (2013), Dwinur (2015), Himaniar (2010) Febry (2012) dan Billy (2010) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian Anggie (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Dengan adanya *research gap* dari penelitian diatas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh *Loan to deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap jumlah penyaluran kredit.

Berdasarkan latarbelakang diatas, penulis mengambil sebuah penelitian dengan judul “***Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Pada PT. Bank Permata Tbk Periode 2002-2016)***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah tentang Pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini bersangkutan dengan penyaluran kredit masih mendominasi suatu pembiayaan usaha yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Bagi masyarakat yang ingin melakukan usaha tetapi tidak memiliki modal, dapat melakukan pinjaman kepada bank dalam bentuk kredit. Tetapi dalam pemberian kredit Bank tidak dengan mudahnya memberikan pinjaman tersebut, idealnya mendasar pada tiga pilar yaitu prospek usaha, kinerja dan kemampuan calon debitur. Tidak hanya itu untuk mengetahui besarnya kredit yang diberikan sebaiknya suatu Bank menilai dari rasio keuangan Bank tersebut.

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Hal ini dapat dilihat dari tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang diperoleh PT. Bank Permata Tbk.

2. *Capital Adequacy Ratio* mengalami keadaan yang fluktuatif setiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena kredit yang disalurkan setiap tahunnya semakin besar.
3. *Non Performing Loan* yang meningkat pada tahun 2002, 2003, 2005, 2006 dan 2016 mencerminkan pengembalian kreditnya tidak optimal, namun dengan meningkatnya kredit pada saat *Non Performing Loan* tinggi menandakan bank belum optimal dalam mengelola kreditnya, pada saat *Non Performing Loan* meningkat bank menurunkan kredit dahulu sampai *Non Performing Loan* menurun agar tidak terjadi *Non Performing Loan* yang lebih tinggi lagi.
4. Masih adanya perbedaan dan ketidak konsistenan atas hasil penelitian terdahulu terhadap variabel-variabel tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk?

4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Depositi Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara simultan terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara simultan terhadap jumlah penyaluran kredit di PT. Bank Permata Tbk.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi peneliti

Menambah pemahaman serta dapat mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada PT. Bank Permata Tbk Periode 2002-2016). Serta diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu

yang diterima selama kegiatan kuliah pada apa yang penulis teliti, dan juga berguna sebagai syarat kelulusan dalam menempuh program strata satu manajemen.

b. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dengan melihat rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* serta pengaruhnya terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini bisa membantu investor melihat apa perusahaan ini berprospek untuk berinvestasi di dalamnya.

c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi serta masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan. Terutama ketiga faktor yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* serta pengaruhnya terhadap jumlah penyaluran kredit

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya mengenai rasio keuangan di bank serta penelitian mengenai pengembalian perusahaan terutama bank.

## F. Kerangka Pemikiran

Penyaluran kredit mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam Undang – undang No. 10 tahun 1998 dikatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.(Kasmir, 2012). Dengan demikian bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Menurut Riyadi (2006) *Loan to Depositi Ratio* dapat dijadikan tolak ukur kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. *Loan to Depositi Ratio* digunakan sebagai rasio yang dapat menunjukkan kerawanan suatu kemampuan bank. Dalam hal ini bank dituntut untuk menyediakan kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Dendawijaya (2009) semakin tinggi tingkat *Loan to Depositi Ratio* pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat *Loan to Depositi Ratio* pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas yang bersangkutan, sehingga jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin rendah. Jadi semakin tinggi *Loan to Depositi Ratio* suatu bank, semakin tinggi pula jumlah penyaluran kredit yang diberikan.

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain.) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. (Dendawijaya, 2009). Jika *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka akan meningkatkan sumber daya financial untuk perkembangan usaha perusahaan, dan mengantisipasi kerugian yang akan diterima dari penyaluran kredit. Jumlah *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi akan membuat kepercayaan diri pada bank dalam penyaluran kredit. Oleh sebab itu, jika jumlah kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki suatu bank tinggi maka jumlah penyaluran kredit yang akan diberikan meningkat.

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu rasio kecukupan modal yang tinggi, apalagi sudah diatas ketentuan 8% seperti yang disebutkan

oleh BIS akan sangat mempengaruhi operasional sebuah bank sebagai lembaga keuangan atau intermediasi khususnya dalam menyalurkan kredit, semakin besar modal yang dimiliki sebuah bank kemungkinan bank menyalurkan kreditnya juga akan relatif besar. Menurut Darmawi (2012), apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi kesehatan bank.

*Non Performing Loan* atau kredit bermasalah adalah banyaknya peminjaman kredit yang mengalami kendala dalam melunasi kewajibannya. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan yang dilakukan oleh debitur atau pun masalah lain yang berada diluar kendali debitur. Jika *Non Performing Loan* menunjukkan kenaikan yang tinggi, maka tingkat kesehatan bank mengalami penurunan dengan nilai assets yang dimiliki. Bank harus menjaga kreditnya agar tidak termasuk dalam golongan kredit bermasalah. Risiko yang dihadapi bank merupakan risiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan risiko kredit. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 5% dari total kreditnya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tanggal 20 Mei 2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. Karena semakin besar tingkat *Non Performing Loan* ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya (Riyadi, 2006).

Menurut Ali Mahsud (2004) *Non Performing Loan* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover



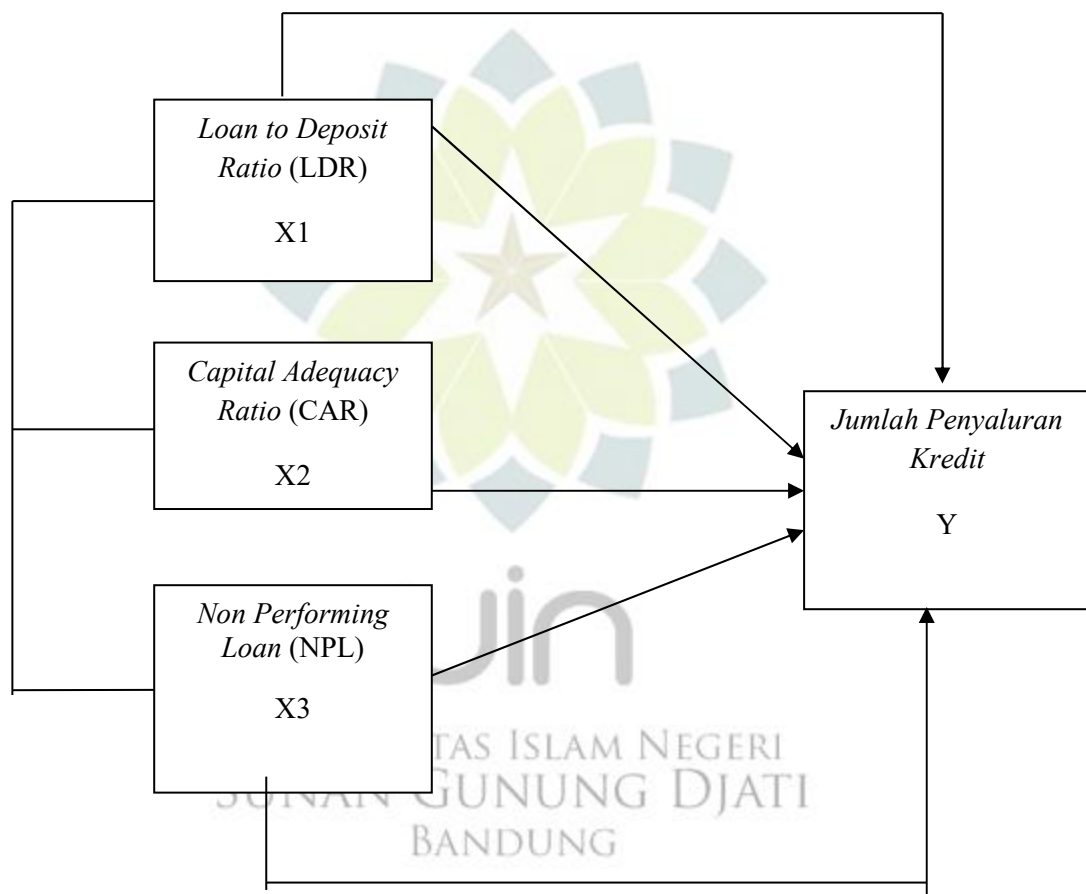
risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya *Non Performing Loan* perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya *Non Performing Loan* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Jadi semakin tinggi *Non Performing Loan* suatu bank, maka jumlah penyaluran kredit semakin menurun. Dari penjelasan diatas, dapat digambarkan Skema Kerangka Penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1

## Skema Kerangka Pemikiran

*Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.*



Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu disajikan dalam Tabel berikut:

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Yulhasnita (2013)	Analisis Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Pemberian Kredit Sektor Perbankan	<i>Return on Asset</i> (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak mempunyai pengaruh signifikan, <i>Non Performing Loan</i> (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
2.	Tito Adhitya Galih (2011)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Return On Assets</i> , Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Di Indonesia (Studi Empiris: Bank Yang Terdaftar Di Bei)	DPK & LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di Indonesia. Sedangkan CAR, NPL, & ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.
3.	Dwinur Arianti, Rita Andini, Rina Arifati	Pengaruh Bopo, Nim, Npl Dan Car Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 -2014	Ada pengaruh negatif signifikan dari variabel npl terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh positif dari variabel CAR terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

4.	Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2009)	Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia.	DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap volume kredit. Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap volume kredit.
5.	Himaniar Triasdini (2010),	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Dan Return On Assets</i> Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)	CAR berpengaruh positif & signifikan, NPL berpengaruh negatif & signifikan, ROA berpengaruh positif & signifikan, secara simultan CAR & ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.
6.	Anggi Octavia (2016)	Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Non Performing Loan</i> dan faktor eksternal Perbankan terhadap jumlah penyaluran kredit (studi pada bank umum ang terdaftar di BEI periode 2010-2014)	DPK LDR dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. NPL, ROA, <i>Exchange Rate</i> , dan GWM di mana ketiga variabel ini diketahui tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.
7.	Febry Amithya Yuwono & Wahyu Meiranto (2012)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets</i> , dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. ROA dan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan NPL dan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.
8.	Billy Arma Pratama (2010).	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR

		Kredit Perbankan(Studi Pada Bank Umum Tahun 2005-2009)	dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
--	--	--	--

### G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_{01}$  : Tidak terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

$H_{a1}$  : Terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

2.  $H_{02}$  : Tidak terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

$H_{a2}$  : Terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

3.  $H_{03}$  : Tidak terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

$H_{a3}$  : Terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

4.  $H_{04}$  : Tidak terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara simultan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

$H_{a4}$  : Terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara simultan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

